



Masa Depan Epistemologi Islam dalam Ekosistem Artificial Intelligence

T Wildan

IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

wildan@iainlangsa.ac.id

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed the way humans acquire, manage, and validate knowledge, creating new challenges for the paradigm of Islamic epistemology. This study aims to analyze the concept of Islamic epistemology, examine the impact of knowledge transformation driven by Artificial Intelligence, and formulate a framework for reconstructing Islamic epistemology within the digital ecosystem. The study employs a qualitative approach using library research, analyzed through descriptive-analytical and philosophical methods based on both primary and secondary literature. The findings indicate that Artificial Intelligence has not only transformed the mechanisms of knowledge production and dissemination but has also influenced the authority of knowledge, the validity of information, and human patterns of thinking. Although AI provides greater efficiency and broader access to knowledge, its utilization still requires an epistemological foundation that integrates revelation, reason, and empirical experience as complementary sources of knowledge. This study proposes a reconstruction of Islamic epistemology that integrates the values of tawhid, ethics, and public welfare (*maslahah*) with the advancement of digital technology, thereby establishing an adaptive knowledge paradigm without compromising the philosophical identity of Islam. These findings are expected to enrich the discourse on Islamic philosophy while providing a conceptual framework for the responsible development and utilization of Artificial Intelligence.

Keywords: Islamic Epistemology; Artificial Intelligence; Knowledge Transformation.

Abstrak

Perkembangan Artificial Intelligence telah mentransformasi cara manusia memperoleh, mengelola, dan memvalidasi pengetahuan, sehingga memunculkan

tantangan baru terhadap paradigma epistemologi Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep epistemologi Islam, mengkaji dampak transformasi pengetahuan akibat *Artificial Intelligence*, serta merumuskan arah rekonstruksi epistemologi Islam dalam ekosistem digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang dianalisis melalui metode deskriptif-analitis dan pendekatan filosofis terhadap berbagai literatur primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* tidak hanya mengubah mekanisme produksi dan distribusi pengetahuan, tetapi juga memengaruhi otoritas ilmu, validitas informasi, serta pola berpikir manusia. Meskipun menawarkan efisiensi dan kemudahan akses terhadap pengetahuan, penggunaan AI tetap memerlukan landasan epistemologis yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Penelitian ini menawarkan rekonstruksi epistemologi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, etika, dan kemaslahatan dengan perkembangan teknologi digital, sehingga menghasilkan paradigma pengetahuan yang adaptif tanpa kehilangan identitas filosofis Islam. Temuan ini diharapkan memperkaya kajian filsafat Islam sekaligus menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan dan pemanfaatan *Artificial Intelligence* secara bertanggung jawab.

Kata kunci: Epistemologi Islam; Artificial Intelligence; Transformasi Pengetahuan.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh, mengelola, dan mendistribusikan pengetahuan. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh adalah *Artificial Intelligence* (AI), yaitu teknologi yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia melalui pemrosesan data, pembelajaran mesin (*machine learning*), dan analisis algoritmik. Kehadiran AI tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemerintahan, tetapi juga menghadirkan perubahan mendasar terhadap paradigma keilmuan (Russell & Norvig, 2021). Pengetahuan yang sebelumnya diperoleh melalui proses belajar yang panjang kini dapat diakses secara instan melalui sistem berbasis AI, sehingga melahirkan ekosistem pengetahuan baru yang semakin bergantung pada teknologi digital. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa AI bukan lagi sekadar perangkat komputasi, melainkan telah menjadi bagian dari proses produksi, validasi, dan distribusi pengetahuan yang memengaruhi kehidupan masyarakat global (Floridi, 2014).

Dalam kajian filsafat, perubahan tersebut menjadi perhatian utama cabang epistemologi, yaitu disiplin yang membahas hakikat, sumber, metode, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Bagi tradisi Islam, epistemologi memiliki kedudukan yang sangat fundamental karena konsep ilmu (*'ilm*) tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi, tetapi juga sebagai sarana mengenal Allah

Swf., membangun peradaban, dan mewujudkan kemaslahatan umat (Al-Attas, 1995). Epistemologi Islam dibangun atas integrasi wahyu, akal, pengalaman empiris, dan intuisi yang saling melengkapi dalam proses pencarian kebenaran. Karakteristik tersebut membedakan epistemologi Islam dari paradigma positivistik yang cenderung menempatkan rasionalitas dan empirisme sebagai ukuran utama validitas pengetahuan. Oleh karena itu, perkembangan Artificial Intelligence menjadi fenomena yang penting dikaji karena teknologi ini tidak hanya memengaruhi mekanisme produksi pengetahuan, tetapi juga berpotensi menggeser cara manusia memahami kebenaran, otoritas ilmu, dan relasi antara manusia dengan teknologi (Kamilah et al., 2026).

Idealnya, perkembangan Artificial Intelligence dapat menjadi instrumen yang memperkuat tradisi keilmuan Islam melalui perluasan akses terhadap literatur, percepatan analisis data, serta peningkatan kualitas riset ilmiah. AI seharusnya diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung kemampuan intelektual manusia, sementara proses validasi ilmu tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip epistemologi Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, akal sebagai instrumen penalaran, dan pengalaman empiris sebagai sarana verifikasi. Namun, realitas menunjukkan bahwa penggunaan AI semakin menggeser pola pencarian ilmu dari proses intelektual yang kritis menuju ketergantungan pada sistem algoritmik. Informasi yang dihasilkan AI sering diterima tanpa proses *tabayyun*, sementara persoalan seperti *algorithmic bias*, *hallucination*, disinformasi, degradasi berpikir kritis, hingga melemahnya otoritas guru dan ulama semakin banyak menjadi perhatian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan epistemologis yang memerlukan rekonstruksi konseptual agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Islam (UNESCO, 2021; Bender et al., 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana konsep epistemologi Islam memandang sumber dan validitas pengetahuan, bagaimana Artificial Intelligence mentransformasi ekosistem pengetahuan kontemporer, serta bagaimana arah rekonstruksi epistemologi Islam agar tetap relevan dalam menghadapi perkembangan Artificial Intelligence.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar epistemologi Islam sebagai landasan filosofis dalam memahami pengetahuan, mengkaji transformasi pengetahuan yang ditimbulkan oleh perkembangan Artificial Intelligence, mengidentifikasi berbagai tantangan epistemologis yang muncul akibat penggunaan AI, serta merumuskan rekonstruksi epistemologi Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tauhid, etika, dan kemaslahatan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara epistemologi Islam dan Artificial Intelligence dalam perspektif filsafat kontemporer.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, artikel ini memperkaya khazanah filsafat Islam melalui

pengembangan kajian epistemologi yang dikontekstualisasikan dengan perkembangan Artificial Intelligence, sehingga memperluas ruang dialog antara tradisi keilmuan Islam dan filsafat teknologi kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, peneliti, pendidik, pengembang teknologi, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan paradigma pemanfaatan Artificial Intelligence yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kemanusiaan berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi Islam.

Penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini dilakukan oleh Kamilah et al. (2026) melalui artikel berjudul *Islamic Epistemology of Knowledge: Integrating Revelation, Nature, and Human Experience*. Penelitian tersebut mengkaji konsep epistemologi Islam dengan menekankan integrasi wahyu, alam, dan pengalaman manusia sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma keilmuan Islam. Persamaan penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada fokus pembahasan mengenai epistemologi Islam sebagai fondasi filosofis dalam memahami hakikat dan sumber pengetahuan. Namun demikian, penelitian Kamilah et al. lebih berorientasi pada formulasi konseptual epistemologi Islam secara umum tanpa mengaitkannya dengan perkembangan teknologi digital. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan pembahasan dengan menempatkan Artificial Intelligence sebagai konteks utama yang memengaruhi transformasi pengetahuan, sehingga analisis tidak hanya berhenti pada konsep epistemologi Islam, tetapi juga mengkaji tantangan serta arah rekonstruksinya dalam menghadapi ekosistem kecerdasan buatan.

Kajian lain dilakukan oleh Syafe'i dan Riadi (2026) dalam artikel *Epistemological Foundations of the Islamization of Knowledge: A Critical Comparative Study of al-Attas and al-Faruqi*. Penelitian tersebut berfokus pada perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fondasi epistemologi Islam kontemporer. Persamaan penelitian tersebut dengan artikel ini terletak pada upaya membangun kembali paradigma epistemologi Islam agar tetap relevan terhadap perkembangan zaman. Akan tetapi, penelitian Syafe'i dan Riadi lebih menitikberatkan pada analisis historis-filosofis terhadap pemikiran dua tokoh tanpa menghubungkannya dengan perkembangan Artificial Intelligence. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan epistemologi Islam sebagai kerangka analisis untuk mengevaluasi perubahan sistem produksi pengetahuan akibat AI, sekaligus menawarkan formulasi epistemologis yang lebih adaptif terhadap revolusi digital.

Penelitian yang juga relevan dilakukan oleh Achmad Husaen Sastra Negara (2026) melalui artikel *The Islamic Worldview as the Epistemological Foundation of Islamic Educational Philosophy*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Islamic worldview* merupakan fondasi epistemologis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia beradab (*insan adabi*). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *worldview* Islam sebagai dasar filosofis dalam membangun paradigma keilmuan.

Perbedaannya, penelitian tersebut lebih berorientasi pada filsafat pendidikan Islam dan implementasinya dalam sistem pembelajaran, sedangkan penelitian ini memperluas ruang lingkup pembahasan ke arah filsafat teknologi dengan mengkaji implikasi Artificial Intelligence terhadap sumber, validitas, otoritas, dan masa depan pengetahuan dalam perspektif epistemologi Islam.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai epistemologi Islam telah banyak membahas sumber pengetahuan, Islamisasi ilmu, maupun *Islamic worldview* sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan konsep epistemologi Islam dengan dinamika Artificial Intelligence sebagai paradigma baru dalam produksi dan distribusi pengetahuan. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada pembahasan konseptual atau historis tanpa memberikan analisis filosofis terhadap tantangan epistemologis yang muncul akibat perkembangan AI. Oleh karena itu, *research gap* penelitian ini terletak pada belum optimalnya kajian mengenai hubungan antara epistemologi Islam dan ekosistem Artificial Intelligence. Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini adalah menawarkan rekonstruksi masa depan epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman empiris, dan teknologi Artificial Intelligence dalam satu kerangka filosofis yang adaptif, sehingga menghasilkan paradigma pengetahuan yang tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid, etika, dan kemaslahatan di tengah transformasi digital.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep epistemologi Islam serta relevansinya dalam menghadapi perkembangan *Artificial Intelligence*. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan yang terdiri atas bahan hukum dan literatur primer berupa buku-buku filsafat Islam, epistemologi, dan kecerdasan buatan, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional bereputasi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder, seperti prosiding ilmiah, laporan lembaga internasional, dan referensi akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Seluruh sumber dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pembahasan mengenai epistemologi Islam dan transformasi pengetahuan di era Artificial Intelligence.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis yang dipadukan dengan pendekatan filosofis. Tahapan analisis diawali dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai epistemologi Islam, kemudian mengkaji transformasi pengetahuan yang ditimbulkan oleh perkembangan *Artificial Intelligence*, selanjutnya menganalisis berbagai tantangan epistemologis yang muncul, dan diakhiri dengan merumuskan rekonstruksi epistemologi Islam yang relevan dengan ekosistem kecerdasan buatan. Untuk menjaga validitas

penelitian, setiap data dibandingkan melalui teknik triangulasi sumber dengan mengkaji berbagai literatur yang memiliki otoritas akademik, sehingga menghasilkan analisis yang sistematis, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DISCUSSION

Konsep Epistemologi Islam

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat pengetahuan, meliputi asal-usul, metode memperoleh, validitas, serta batas-batas pengetahuan manusia. Dalam perspektif Islam, epistemologi tidak hanya berorientasi pada aspek rasional dan empiris, tetapi juga mengintegrasikan dimensi transendental yang bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, konsep pengetahuan dalam Islam dibangun di atas keyakinan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt., sementara manusia hanya berperan sebagai pencari, pengelola, dan pengembang ilmu sesuai dengan kapasitas akalnya. Pandangan ini menjadikan epistemologi Islam memiliki karakter yang holistik karena memadukan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai satu kesatuan sistem pengetahuan (Basri Husin, 2009).

Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung memisahkan ilmu dari dimensi spiritual, epistemologi Islam memandang bahwa pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah sekaligus manifestasi tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pengetahuan tidak dipahami sekadar sebagai kumpulan fakta atau informasi, melainkan sebagai sarana untuk mengenal kebenaran, menegakkan keadilan, serta mewujudkan kemaslahatan umat. Dengan demikian, orientasi ilmu dalam Islam selalu memiliki dimensi moral dan tujuan akhir berupa tercapainya kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

Secara terminologis, epistemologi Islam berakar pada konsep '*ilm*' yang memiliki makna lebih luas dibandingkan istilah *knowledge* dalam tradisi Barat. '*ilm*' mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu, akal, pengalaman empiris, maupun intuisi yang sah menurut syariat. Kebenaran dalam Islam tidak hanya diukur berdasarkan korespondensi terhadap fakta empiris, tetapi juga kesesuaiannya dengan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut. Oleh sebab itu, epistemologi Islam menolak pandangan skeptisisme yang menganggap manusia mustahil mencapai kebenaran, sekaligus mengakui adanya tingkatan kepastian ilmu yang diperoleh melalui proses intelektual dan spiritual (Basri Husin, 2009).

Karakteristik tersebut menjadikan epistemologi Islam memiliki fondasi yang bersifat teosentris. Seluruh aktivitas keilmuan diarahkan untuk memperkuat keimanan, memperluas pemahaman terhadap ciptaan Allah, serta membentuk pribadi yang beradab. Dalam kerangka ini, ilmu tidak pernah dipisahkan dari nilai-nilai etika karena setiap proses pencarian, pengembangan, maupun penerapan ilmu harus mempertimbangkan aspek tanggung jawab moral. Konsekuensinya, keberhasilan ilmu tidak hanya diukur dari kemajuan teknologi atau material, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut membawa manfaat bagi kehidupan manusia.

Sumber pengetahuan dalam epistemologi Islam secara umum terdiri atas wahyu (*ayat qauliyah*), alam semesta (*ayat kauniyah*), dan pengalaman manusia (*ayat insaniyah*). Ketiga sumber tersebut saling melengkapi dan tidak diposisikan secara dikotomis. Wahyu menjadi pedoman normatif yang memberikan arah bagi penggunaan akal dan pengalaman empiris, sedangkan akal berfungsi memahami pesan wahyu sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan melalui observasi terhadap alam. Integrasi ketiga sumber tersebut menghasilkan paradigma pengetahuan yang utuh sehingga tidak terjadi pertentangan antara agama dan sains (Kamilah et al., 2026).

Dalam praktiknya, akal memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi instrumen utama manusia dalam melakukan penalaran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai fenomena. Akan tetapi, akal bukanlah sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Kemampuan rasional manusia tetap memiliki keterbatasan sehingga memerlukan bimbingan wahyu agar tidak terjebak pada relativisme atau spekulasi yang menyimpang. Oleh sebab itu, Islam menempatkan hubungan antara wahyu dan akal sebagai hubungan yang saling menguatkan, bukan saling menegasikan.

Konsep tersebut kemudian berkembang dalam pemikiran para cendekiawan Muslim kontemporer, khususnya Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Al-Attas menekankan bahwa krisis ilmu modern berakar pada hilangnya adab serta sekularisasi pengetahuan, sehingga rekonstruksi epistemologi harus dimulai dengan pemurnian konsep-konsep ilmu berdasarkan worldview Islam. Sementara itu, al-Faruqi lebih menekankan integrasi disiplin ilmu modern dengan nilai-nilai Islam melalui proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya sepakat bahwa epistemologi Islam harus menjadi dasar pembangunan ilmu yang berorientasi pada tauhid (Syafe'i & Riadi, 2026).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan lahir dari keberanian para ilmuwan Muslim mengintegrasikan kajian agama dengan filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, maupun ilmu-ilmu alam lainnya. Tradisi integratif ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong lahirnya peradaban Islam sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia pada masa klasik.

Dalam perkembangan mutakhir, epistemologi Islam juga dipahami sebagai suatu *worldview* yang menentukan cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan tujuan ilmu. Worldview Islam memberikan kerangka ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menyatukan dimensi spiritual, rasional, dan empiris. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi menghasilkan inovasi, tetapi juga membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) melalui proses pendidikan yang berlandaskan tauhid (Achmad Husaen Sastra Negara, 2026).

Artificial Intelligence dan Transformasi Pengetahuan

Artificial Intelligence (AI) merupakan salah satu inovasi teknologi yang telah mengubah paradigma produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan dalam kehidupan manusia modern. Berbeda dengan teknologi informasi konvensional yang berfungsi sebagai media penyimpanan dan penyebaran informasi, AI memiliki kemampuan untuk menganalisis data, mengenali pola, menghasilkan prediksi, hingga menciptakan konten baru melalui proses pembelajaran mesin (*machine learning*) dan *deep learning*. Kemampuan tersebut menjadikan AI bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah berkembang menjadi aktor yang berperan dalam proses pembentukan pengetahuan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, maupun penelitian ilmiah (Russell & Norvig, 2021).

Transformasi tersebut melahirkan perubahan mendasar terhadap cara manusia memperoleh informasi. Jika pada masa sebelumnya proses pencarian ilmu bergantung pada buku, guru, perpustakaan, dan diskusi ilmiah, kini informasi dapat diperoleh secara instan melalui sistem berbasis AI. Mesin pencari yang didukung kecerdasan buatan, asisten virtual, serta model bahasa generatif mampu menyajikan jawaban yang cepat, sistematis, dan mudah dipahami. Kondisi ini meningkatkan efisiensi akses terhadap ilmu pengetahuan sekaligus memperluas kesempatan masyarakat untuk memperoleh informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Perkembangan AI juga mendorong lahirnya paradigma baru mengenai produksi pengetahuan. Pengetahuan tidak lagi semata-mata dihasilkan melalui observasi langsung atau penelitian manusia, tetapi juga melalui analisis jutaan data yang diproses secara otomatis oleh algoritma. Konsep *big data* memungkinkan AI menemukan hubungan antarvariabel yang sebelumnya sulit dikenali oleh kemampuan manusia. Dengan demikian, AI mampu memberikan rekomendasi, prediksi, bahkan menghasilkan hipotesis baru yang mendukung proses penelitian ilmiah. Transformasi ini menunjukkan bahwa algoritma telah menjadi bagian penting dalam ekosistem produksi pengetahuan kontemporer (Floridi, 2014).

Di bidang pendidikan, Artificial Intelligence menghadirkan perubahan besar terhadap proses pembelajaran. Kehadiran tutor virtual, sistem pembelajaran adaptif, penerjemah otomatis, hingga aplikasi berbasis AI memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih personal sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memilih, mengevaluasi, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Perubahan ini menuntut kemampuan literasi digital dan berpikir kritis agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu melakukan verifikasi terhadap setiap pengetahuan yang diterima.

Di sisi lain, transformasi pengetahuan akibat AI juga menghadirkan tantangan epistemologis yang cukup serius. Informasi yang dihasilkan AI pada

dasarnya merupakan hasil pengolahan data berdasarkan probabilitas statistik, bukan hasil pemahaman, kesadaran, ataupun pengalaman sebagaimana dimiliki manusia. Oleh karena itu, AI berpotensi menghasilkan informasi yang bias, keliru, bahkan menciptakan fenomena *hallucination*, yaitu penyajian informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak memiliki dasar fakta yang benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa validitas pengetahuan yang dihasilkan AI tetap memerlukan proses verifikasi oleh manusia melalui pendekatan ilmiah dan etis (Bender et al., 2021).

Fenomena tersebut menyebabkan perubahan pada konsep otoritas pengetahuan. Jika sebelumnya legitimasi ilmu lebih banyak diberikan kepada akademisi, ulama, ilmuwan, atau institusi pendidikan, maka saat ini sebagian masyarakat mulai menjadikan sistem AI sebagai rujukan utama dalam memperoleh jawaban atas berbagai persoalan. Pergeseran ini mempercepat proses demokratisasi informasi, tetapi sekaligus menimbulkan risiko menurunnya kualitas pengetahuan apabila pengguna menerima seluruh keluaran AI tanpa sikap kritis. Dengan demikian, AI tidak dapat diposisikan sebagai pengganti otoritas keilmuan, melainkan sebagai instrumen yang membantu proses pencarian dan pengolahan informasi.

Dalam perspektif filsafat pengetahuan, Artificial Intelligence menggeser cara manusia memahami hubungan antara subjek yang mengetahui (*knower*) dengan objek yang diketahui (*known*). Kehadiran AI memperkenalkan bentuk mediasi baru dalam proses memperoleh ilmu, yaitu melalui algoritma yang bekerja berdasarkan data dan model komputasi. Pengetahuan yang dihasilkan bukan berasal dari kesadaran reflektif sebagaimana manusia berpikir, tetapi merupakan hasil kalkulasi matematis terhadap pola-pola informasi yang tersedia. Oleh sebab itu, AI tidak dapat disamakan dengan kecerdasan manusia karena tidak memiliki kemampuan memahami makna, nilai, maupun tujuan dari pengetahuan yang dihasilkannya (Floridi, 2014).

Transformasi pengetahuan juga membawa implikasi terhadap budaya akademik. Aktivitas membaca, menulis, menganalisis, dan menyusun argumentasi kini semakin banyak dibantu oleh teknologi AI. Di satu sisi, kondisi ini meningkatkan produktivitas penelitian dan mempercepat proses pengolahan data. Namun di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kedalaman analisis ilmiah apabila tidak diimbangi dengan kemampuan refleksi yang memadai. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam dunia akademik harus ditempatkan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti proses intelektual manusia.

Perkembangan Artificial Intelligence pada akhirnya menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan merupakan konsekuensi logis dari revolusi digital yang sedang berlangsung. AI telah membuka peluang besar bagi percepatan inovasi, kolaborasi ilmiah, dan pemerataan akses terhadap ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia. Namun demikian, transformasi tersebut juga menuntut hadirnya paradigma epistemologis yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi, validitas pengetahuan, tanggung jawab moral, dan kemaslahatan

manusia. Dalam konteks inilah, epistemologi Islam memiliki relevansi untuk menawarkan kerangka konseptual yang menempatkan teknologi sebagai sarana pengembangan ilmu, tanpa menggeser posisi manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab atas pencarian dan penggunaan pengetahuan (UNESCO, 2021).

Tantangan Epistemologi Islam di Era Artificial Intelligence

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan perubahan mendasar terhadap cara manusia memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan. Dalam konteks epistemologi Islam, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menyentuh persoalan filosofis mengenai sumber kebenaran, validitas ilmu, serta otoritas dalam proses pencarian pengetahuan. Kehadiran AI yang mampu menghasilkan informasi secara cepat dan sistematis mendorong lahirnya pertanyaan mendasar tentang sejauh mana pengetahuan yang dihasilkan algoritma dapat diposisikan dalam kerangka epistemologi Islam yang menjadikan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi (UNESCO, 2021).

Salah satu tantangan utama adalah bergesernya otoritas pengetahuan dari manusia menuju sistem berbasis algoritma. Masyarakat modern semakin terbiasa memperoleh jawaban atas berbagai persoalan melalui aplikasi AI tanpa terlebih dahulu melakukan proses verifikasi terhadap sumber informasi yang digunakan. Fenomena ini berpotensi mengurangi tradisi *tabayyun* dan *ijtihad* yang selama ini menjadi bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, setiap informasi harus melalui proses kritik, validasi, dan pengujian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun moral.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan validitas pengetahuan yang dihasilkan oleh Artificial Intelligence. AI bekerja berdasarkan pengolahan data dan probabilitas statistik, sehingga informasi yang dihasilkan sangat bergantung pada kualitas data pelatihan (*training data*) serta desain algoritma yang digunakan. Konsekuensinya, AI dapat menghasilkan informasi yang bias, tidak lengkap, bahkan keliru apabila data yang menjadi dasar pembelajarannya mengandung kesalahan. Dalam epistemologi Islam, suatu pengetahuan tidak hanya harus benar secara empiris, tetapi juga harus memiliki landasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan sesuai dengan nilai-nilai wahyu (Bender et al., 2021).

Di samping itu, Artificial Intelligence menghadirkan tantangan terhadap konsep otoritas keilmuan yang selama berabad-abad dibangun melalui hubungan antara guru dan murid. Tradisi Islam menempatkan sanad keilmuan sebagai mekanisme untuk menjaga autentisitas ilmu, memastikan kompetensi penyampai ilmu, serta mempertahankan kesinambungan pemahaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kehadiran AI yang mampu memberikan jawaban secara instan berpotensi mengurangi penghargaan terhadap proses pembelajaran yang bertahap dan berbasis bimbingan langsung dari para ahli. Akibatnya, ilmu dapat

dipahami hanya sebagai informasi yang siap dikonsumsi tanpa melalui proses pendalaman makna dan pembentukan karakter.

Persoalan lain yang tidak kalah penting adalah kecenderungan berkembangnya relativisme pengetahuan di era digital. Artificial Intelligence mampu menyajikan berbagai perspektif terhadap satu persoalan secara bersamaan berdasarkan data yang tersedia. Meskipun kondisi ini memperkaya wawasan pengguna, di sisi lain dapat menimbulkan kebingungan dalam menentukan kebenaran apabila tidak disertai dengan kerangka epistemologis yang jelas. Dalam Islam, pluralitas informasi tidak berarti seluruh pandangan memiliki kedudukan yang sama, sebab kebenaran tetap diukur berdasarkan kesesuaian dengan wahyu, akal yang sehat, serta realitas empiris yang dapat dipertanggungjawabkan (Al-Attas, 1995).

Selain tantangan epistemologis, perkembangan AI juga memunculkan persoalan etika dalam penggunaan pengetahuan. Kemudahan menghasilkan tulisan, gambar, video, maupun analisis melalui AI membuka peluang terjadinya plagiarisme, manipulasi informasi, penyebaran hoaks, hingga pemalsuan identitas digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan moral penggunanya. Oleh karena itu, pengembangan AI harus dibarengi dengan penguatan etika agar teknologi benar-benar menjadi instrumen yang mendukung kemaslahatan manusia, bukan sebaliknya menjadi sarana penyalahgunaan ilmu.

Dalam perspektif epistemologi Islam, tantangan lain terletak pada kecenderungan mengagungkan rasionalitas komputasional dan mengabaikan dimensi spiritual dalam proses pencarian ilmu. AI mampu memproses jutaan data dalam waktu singkat, tetapi tidak memiliki kesadaran, niat, hikmah, maupun tanggung jawab moral sebagaimana manusia. Pengetahuan yang dihasilkan AI bersifat instrumental, sedangkan epistemologi Islam memandang ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus membangun peradaban yang berkeadilan. Oleh karena itu, kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan fungsi manusia sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab etis terhadap penggunaan ilmu (Nasr, 2006).

Transformasi digital juga menuntut adanya peningkatan literasi digital dalam masyarakat Muslim. Kemampuan menggunakan AI harus diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami keterbatasan algoritma, serta melakukan verifikasi terhadap sumber-sumber pengetahuan. Tanpa kemampuan tersebut, masyarakat akan mudah menerima informasi yang belum tentu benar hanya karena disajikan oleh sistem yang dianggap canggih. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya berarti kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan membedakan antara informasi yang benar, meragukan, dan menyesatkan berdasarkan prinsip-prinsip syariat.

Dengan demikian, tantangan epistemologi Islam di era Artificial Intelligence bukan terletak pada keberadaan teknologinya, melainkan pada bagaimana manusia memosisikan teknologi tersebut dalam sistem pengetahuan.

AI merupakan produk intelektual yang dapat mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi tetap memerlukan bimbingan nilai-nilai wahyu, akal, etika, dan tanggung jawab moral agar tidak melahirkan krisis epistemologis maupun krisis kemanusiaan. Oleh sebab itu, epistemologi Islam memiliki peran strategis dalam membangun paradigma pengetahuan yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, sehingga perkembangan Artificial Intelligence tetap berada dalam koridor nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam (UNESCO, 2021).

Rekonstruksi Masa Depan Epistemologi Islam

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) menuntut adanya rekonstruksi epistemologi Islam agar tetap mampu memberikan arah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era digital. Rekonstruksi tersebut tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam, melainkan memperkuat relevansinya terhadap perubahan zaman melalui pembaruan metodologi, pendekatan, dan implementasi keilmuan. Prinsip tauhid, wahyu, akal, dan pengalaman empiris tetap menjadi fondasi utama, namun seluruh komponen tersebut perlu dikontekstualisasikan dengan dinamika teknologi informasi sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer secara lebih komprehensif (Al-Faruqi, 1982).

Rekonstruksi epistemologi Islam harus dimulai dengan menegaskan kembali bahwa Artificial Intelligence merupakan instrumen yang diciptakan manusia, bukan sumber kebenaran yang berdiri sendiri. Kemampuan AI dalam mengolah data, menghasilkan prediksi, maupun menyusun informasi merupakan hasil dari algoritma yang dibangun berdasarkan pengetahuan manusia. Oleh karena itu, posisi AI dalam epistemologi Islam seharusnya dipahami sebagai media pendukung pengembangan ilmu, sedangkan manusia tetap menjadi subjek utama yang memiliki tanggung jawab moral dalam menentukan validitas, tujuan, dan pemanfaatan pengetahuan.

Salah satu arah rekonstruksi yang penting adalah membangun paradigma integratif antara wahyu, akal, pengalaman empiris, dan teknologi digital. Selama ini perkembangan ilmu pengetahuan sering kali terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menghasilkan fragmentasi keilmuan yang kurang produktif. Padahal, epistemologi Islam memandang seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. dan harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, perkembangan AI perlu ditempatkan sebagai bagian dari ikhtiar manusia dalam membaca ayat-ayat kauniyah, tanpa mengabaikan ayat-ayat qauliyah sebagai pedoman normatif kehidupan (Acikgenc, 1996).

Selain integrasi sumber pengetahuan, rekonstruksi epistemologi Islam juga memerlukan penguatan dimensi etika dalam pengembangan dan penggunaan Artificial Intelligence. Kemajuan teknologi yang tidak disertai dengan nilai moral berpotensi melahirkan penyalahgunaan informasi, manipulasi data, diskriminasi algoritmik, hingga hilangnya tanggung jawab manusia terhadap

keputusan yang dihasilkan mesin. Oleh sebab itu, nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan (*'adl*), kemanfaatan (*maṣlaḥah*), dan tanggung jawab (*mas'uliyah*) harus menjadi prinsip dasar dalam pemanfaatan AI di berbagai bidang kehidupan.

Rekonstruksi berikutnya berkaitan dengan pembaruan metodologi pendidikan Islam. Era Artificial Intelligence menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar transfer informasi menuju penguatan kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan reflektif. Peserta didik tidak lagi cukup menguasai informasi, tetapi harus mampu mengevaluasi, mengkritisi, serta mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan (Memon & Abdullah, 2014).

Di samping itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan budaya riset yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Artificial Intelligence dapat dimanfaatkan untuk mempercepat analisis data, memperluas akses literatur ilmiah, dan meningkatkan kolaborasi penelitian lintas negara. Namun demikian, penggunaan AI dalam penelitian harus tetap berada dalam koridor etika akademik, seperti menjaga orisinalitas karya ilmiah, menghindari plagiarisme, serta memastikan bahwa hasil penelitian tetap melalui proses verifikasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rekonstruksi epistemologi Islam juga menuntut lahirnya kolaborasi multidisipliner antara ilmuwan agama, filsuf, ahli teknologi, ilmuwan data, dan pakar etika. Kompleksitas persoalan yang muncul akibat Artificial Intelligence tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu disiplin ilmu. Pendekatan multidisipliner memungkinkan lahirnya paradigma pengetahuan yang lebih komprehensif, sehingga perkembangan teknologi dapat diarahkan untuk mendukung tujuan syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*), seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Kamali, 2008).

Pada tingkat global, epistemologi Islam memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan tata kelola Artificial Intelligence yang berorientasi pada kemanusiaan. Berbagai diskursus internasional mengenai etika AI menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memerlukan fondasi moral yang kuat agar tidak menimbulkan ketimpangan sosial maupun krisis kemanusiaan. Nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia, dapat menjadi landasan filosofis bagi pembangunan ekosistem AI yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

Pada akhirnya, masa depan epistemologi Islam tidak ditentukan oleh sejauh mana ia mampu menolak atau menerima Artificial Intelligence, melainkan oleh kemampuannya dalam mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan kemanusiaan. Rekonstruksi epistemologi Islam harus menghasilkan paradigma keilmuan yang adaptif terhadap inovasi tanpa kehilangan identitas filosofisnya. Dengan demikian, epistemologi Islam akan tetap

relevan sebagai fondasi intelektual dalam membimbing perkembangan ilmu pengetahuan di era Artificial Intelligence, sekaligus menjadi alternatif konseptual bagi pembangunan peradaban digital yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan keberlanjutan.

CONCLUSION

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa transformasi yang signifikan terhadap cara manusia memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan pengetahuan. Dalam konteks tersebut, epistemologi Islam tetap memiliki relevansi sebagai landasan filosofis yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Kehadiran AI tidak menggeser kedudukan prinsip-prinsip epistemologi Islam, tetapi menghadirkan tantangan baru berupa pergeseran otoritas ilmu, persoalan validitas informasi, bias algoritma, serta melemahnya tradisi berpikir kritis. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu ditempatkan sebagai instrumen yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, bukan sebagai penentu kebenaran yang menggantikan peran manusia maupun nilai-nilai wahyu.

Penelitian ini menegaskan bahwa masa depan epistemologi Islam memerlukan rekonstruksi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan identitas filosofisnya. Rekonstruksi tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai tauhid, etika, kemaslahatan, rasionalitas, dan perkembangan Artificial Intelligence dalam satu paradigma keilmuan yang holistik. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak hanya mampu merespons dinamika revolusi digital, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual bagi pengembangan dan pemanfaatan Artificial Intelligence yang berorientasi pada keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan manusia. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kajian filsafat Islam sekaligus memperkuat arah pembangunan peradaban digital yang berkeadaban.

REFERENCES

- Acikgenc, A. (1996). *Islamic science: Towards a definition*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Bender, E. M., Gebru, T., McMillan-Major, A., & Shmitchell, S. (2021). On the dangers of stochastic parrots: Can language models be too big? In *Proceedings of the 2021 ACM Conference on Fairness, Accountability, and Transparency* (pp. 610–623). Association for Computing Machinery. <https://doi.org/10.1145/3442188.3445922>

- Elmahjub, E. (2023). Artificial intelligence (AI) in Islamic ethics: Towards pluralist ethical benchmarking for AI. *Philosophy & Technology*, 36(73).
<https://doi.org/10.1007/s13347-023-00668-x>
- Floridi, L. (2014). *The fourth revolution: How the infosphere is reshaping human reality*. Oxford University Press.
- Husin, B. (2009). Beberapa aspek epistemologi: Konsep, tabiat dan sumber-sumber ilmu dalam tradisi Islam. *Jurnal Usuluddin*, 30, 1–18.
- Kamilah, S., Barni, M., Iskandar, I., & Majid, A. (2026). Islamic epistemology of knowledge: Integrating revelation, nature, and human experience. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism*, 8(2). <https://doi.org/10.47006/ijierm.v8i2.651>
- Kamali, M. H. (2008). *Maqasid al-Shariah made simple*. International Institute of Islamic Thought.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy*. State University of New York Press.
- Negara, A. H. S. (2026). The Islamic worldview as the epistemological foundation of Islamic educational philosophy. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.18196/jiee.v4i1.129>
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial intelligence: A modern approach* (4th ed.). Pearson.
- Syafe'i, S., & Riadi, H. (2026). Epistemological foundations of the Islamization of knowledge: A critical comparative study of Al-Attas and Al-Faruqi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 142–151.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27665](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27665)
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137>
- Al-Faqih, M. H., Rusdyanur, R., & Mukmin, M. (2025). Epistemologi Islam sebagai dasar etika pemanfaatan AI di era Society 5.0. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6). <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.694>
- Baiquni, A., Al Biruni, A. R., & Juhardin. (2026). Artificial intelligence in Islamic philosophy: A Qur'anic epistemological framework for AI ethics. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 135–147.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v13i1.4693>
- Juliyanti, E., Iskandar, I., Rahmi, L., & Zohra, F. (2026). A literature review on reconstructing Islamic educational philosophy in the digital age: Between classical wisdom and AI ethics. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1). <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6781>
- Kannike, U. M. M., & Fahm, A. O. (2025). Exploring the ethical governance of artificial intelligence from an Islamic ethical perspective. *Jurnal Fiqh*, 22(1).
<https://doi.org/10.22452/fiqh.vol22no1.5>